

Konsep Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika dan Kawasan Sekitarnya Berdasarkan Identitas Lokal Masyarakat Sasak

Ima Rahmawati Sushanti^{1,2}, Dara Mitha Pertiwi², Intan Savia Fitri³

¹Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram

³Bidang Tata Ruang, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Provinsi NTB

imarahmawati77@gmail.com

Informasi Artikel

Kata Kunci

Identitas Lokal
Sasak
Sosial
Budaya
Konsep Pengembangan

Keyword:

Local identity
Sasak
Social
Culture
Development Concept

ABSTRAK

Abstrak: Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika ditetapkan sebagai upaya mengatalisasi pertumbuhan ekonomi sehingga dapat menarik investor untuk menggerakkan perekonomian. Keberadaan KEK Mandalika yang memiliki keunggulan tujuan wisata dengan fasilitas pendukung yang memadai tentunya memberikan *multiplier effect* bagi perkembangan kawasan yang berada di sekitarnya, khususnya sektor pariwisata. Dalam aspek sosial budaya, pengembangan industri pariwisata dan pendukungnya dapat mengancam eksistensi identitas lokal masyarakat Sasak yang berada di sekitar kawasan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menentukan konsep pengembangan kawasan KEK Mandalika dan kawasan sekitarnya berdasarkan identitas lokal masyarakat Sasak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan triangulasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, telaah dokumen, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pengembangan berdasarkan identitas lokal masyarakat Sasak dilakukan dengan apresiasi, pelestarian dan pengelolaan tradisi dan budaya lokal masyarakat Sasak

Abstract: The Mandalika Special Economic Zone (SEZ) is designated as an effort to catalyze economic growth so that it can attract investors to move the economy. The existence of the Mandalika SEZ which has the advantage of a tourist destination with adequate supporting facilities certainly has a multiplier effect for the development of the surrounding area, especially the tourism sector. In the cultural aspect, the development of the tourism industry and its supporters can threaten the existence of the local identity of the Sasak people living around the area. Data was collected through observation, interview, document review, and documentation. The purpose of this study was to determine the concept of developing the Mandalika SEZ area and the surrounding area based on the local identity of the Sasak community. The research method used is qualitative using descriptive analysis and triangulation. The results showed that the concept of development based on the local identity of the Sasak community was carried out by appreciating, preserving and managing the local traditions and culture of the Sasak people

A. PENDAHULUAN

Identitas lokal merupakan karakteristik khas yang dimiliki dan diwariskan dari para leluhur, masyarakat atau generasi sebelumnya di suatu wilayah atau kawasan. Identitas lokal menjadi perlu untuk diidentifikasi kembali eksistensinya saat menghadapi perubahan yang saat ini sedang terjadi. Perubahan yang terjadi karena kehadiran teknologi, globalisasi dan keberlanjutan memerlukan respon semua pihak untuk aktif terlibat dalam upaya menjaga, melestarikan atau mengembangkan identitas lokal secara tepat.

Di Indonesia, terdapat beragam suku bangsa. Keberagaman tersebut menciptakan kebudayaan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, sehingga dapat menjadi identitas lokal. Masyarakat adat pada dasarnya sangat menjunjung tinggi tradisi dan budaya lokal sebagai sebuah warisan budaya dari para leluhur. Namun, tak jarang tradisi dan budaya lokal semakin tergerus karena masuknya budaya-budaya asing yang baru ataupun beberapa perubahan yang terjadi di suatu wilayah atau kawasan. Identitas lokal dengan beragam keunikan dan ciri khas yang ada memiliki pesona yang sangat kuat. Lombok, sebagai suatu wilayah yang berada di Indonesia

dengan suku asli Sasak ini memiliki beragam tradisi dan budaya unik. Beberapa diantaranya merupakan budaya hasil dari akulturasi dengan budaya Bali dan Jawa.

Saat ini pulau Lombok mengalami pengembangan fungsi ekonomi melalui keberadaan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika yang berada di Kabupaten Lombok Tengah yang terus berkembang secara dinamis. KEK merupakan suatu kawasan yang dibatasi oleh batas tertentu dalam suatu wilayah oleh hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditetapkan untuk memenuhi fungsi serta manfaat perekonomian tertentu. Salah satu tujuan dari pengembangan KEK adalah mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, serta peningkatan daya saing. KEK Mandalika ditetapkan sebagai upaya mengatalisasi pertumbuhan ekonomi kawasan Mandalika dan sekitarnya sehingga dapat menarik investor. Keberadaan KEK Mandalika memberikan *multtplier effect* terhadap kawasan sekitarnya dengan keunggulan di bidang pariwisata.

Pengembangan KEK Mandalika memberikan pengaruh secara fisik (infrastruktur) yang bisa mengancam eksistensi identitas lokal. Eksistensi identitas lokal tentunya menjadi hal yang penting yang harus tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan hubungan atau interaksi manusia [1].

Lokasi penelitian ini berada pada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika yang terdiri dari 6 (enam) desa yang ada di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan memberikan gambaran dan identitas lokal dari tradisi dan budaya yang berada pada KEK Mandalika dan sekitarnya. Penelitian pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dimana hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi [2].

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis triangulasi yang dilakukan dengan cara mengkomparasikan data hasil deskriptif identitas lokal dengan teori dan kebijakan daerah. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekunder dilakukan dengan mempelajari dokumen yang mendukung informasi tentang identitas lokal serta mengkaji jurnal maupun artikel yang relevan. Kriteria partisipan yang diambil adalah *purposive sampling*, yang mewakili masyarakat dan aparat pemerintah atau stakeholders yang terkait.

Konsep pengembangan KEK Mandalika dan kawasan sekitarnya berdasarkan identitas lokal masyarakat Sasak lebih mengarah pada aspek sosial budaya, Aspek sosial budaya khas yang dimiliki dan diwariskan menjadi faktor utama (*primary factor*) yang nantinya akan menjadi dasar terbentuknya

bentuk atau model sebagai implementasi dari konsep pengembangan yang akan dilakukan [3].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori dan Kajian Umum

Budaya, terdiri dari kata Sans atau Bodhya yang artinya pikiran dan akal budi. Budaya ialah segala hal yang dibuat oleh manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cipta, rasa dan karsa. Budaya dapat berupa kesenian, pengetahuan, moral, hukum, kepercayaan, adat istiadat ataupun ilmu [4]. Budaya merujuk pada konsep kehidupan masyarakat yang berupa simbol-simbol/pertanda, seperti penggunaan kesenian, pakaian adat, ritual, dan norma-norma. Hal ini tersebut melekat pada identitas kesukuan sebuah komunitas masyarakat [5]. Budaya yang terbentuk dari interaksi dan pergaulan antar warga dan komunitas di Indonesia terdiri atas: rumah adat, upacara adat, suku bangsa, bahasa daerah, seni tari, seni musik dan seni rupa tradisional. Pelestarian tradisi dan budaya lokal dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat untuk menjaga dan memelihara sejarah dan identitas lokal yang dimiliki [6].

Budaya secara sederhana diterjemahkan menjadi kebudayaan yang bersifat fisik dan non fisik dalam sebuah kelompok manusia [7]. Perubahan kebudayaan pada suatu kelompok masyarakat akan mempengaruhi perubahan struktur sosial masyarakatnya. Tujuh unsur kebudayaan universal terdiri atas: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

Terjadinya perubahan sosial budaya menunjukkan perlunya upaya untuk mengidentifikasi identitas yang dimiliki suatu wilayah atau kawasan. Hal tersebut terjadi di beberapa tempat yang berada di sekitar KEK Mandalika. Diantaranya adalah terjadinya perubahan sosial budaya yang mempengaruhi tatanan ruang permukiman, sehingga mempengaruhi pula konsep perubahan struktur tata ruangnya [8].

Dalam konsep bermukim, pemilihan lokasi permukiman pun masih mengandalkan faktor kepercayaan kosmos [9]. Dalam konteks tata ruang dan fungsi sosial, konsep rumah Sasak adalah kompleks yang terdiri dari rumah, dapur, lumbung, dan *beruqaq*. Keberadaan *beruqaq* berfungsi sebagai ruang publik, lumbung untuk ruang produktif. Axis bangunan tetap mengikuti poros Gunung Rinjani [10]. Aspek budaya dan iklim mempengaruhi bentuk Arsitektur [11].

Kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman individu ataupun kelompok dalam kehidupan yang dijadikan sebagai tata nilai yang dipercayai dan tertanam kuat didalam sebuah komunitas [12]. Identitas dan karakteristik sebuah komunitas masyarakat bisa dilihat dari penggunaan bahasa daerah, tradisi yang diwariskan, serta dari budaya yang terbentuk melalui bentuk pergaulan dan juga interaksi yang terjadi antar anggota masyarakat dalam sebuah komunitas [13].

Nilai yang muncul kemudian diyakini kebenarannya oleh mereka sebagai hasil dari pemikiran filosofis dari sebuah komunitas tersebut

dan menjadi pembentuk identitas [14]. Pelestarian harus diperjuangkan masyarakat luas [15].

Pelestarian budaya lokal sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas serta penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama di antara anggota komunitas. Identitas sebuah komunitas bagaimana pun merupakan pembeda sebuah kelompok satu dengan yang lainnya dan membentuk karakteristik masyarakat yang tidak begitu saja mampu digeneralisasikan secara umum [16]. Pelestarian budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas [17], dan juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama diantara anggota komunitas [18]. Tradisi merupakan warisan kebudayaan dari masa lalu yang diwariskan secara turun menurun. Tradisi berasal dari nenek moyang yang biasanya memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan kebudayaan mereka. Tradisi dilakukan untuk memenuhi nilai sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan. Determinasi budaya Sasak muncul pada ruang permukiman yang menunjukkan adanya struktur ruang yang digunakan untuk ritual daur hidup dan keagamaan. Sebagai upaya jangka panjang diperlukan upaya pemeliharaan ritual Sasak [19].

2. Kajian Kebijakan

Kawasan Ekonomi Khusus, yang selanjutnya disebut KEK, adalah kawasan dengan batas tertentu dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditetapkan untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas tertentu [20]. KEK dikembangkan melalui penyiapan kawasan yang memiliki keunggulan geoekonomi dan geostrategi dan berfungsi untuk menampung kegiatan industri, ekspor, impor, dan kegiatan ekonomi lain yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan daya saing internasional.

Kawasan andalan adalah bagian dari kawasan budi daya, baik di ruang darat maupun ruang laut yang pengembangannya diarahkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi bagi kawasan tersebut dan kawasan di sekitarnya [21]. Dalam RTRWN, Kawasan Mandalika dan sekitarnya masuk dalam kawasan andalan yaitu Kawasan Lombok dan Sekitarnya dengan salah satu sektor unggulan pariwisata. Dalam RTRWN juga telah menetapkan bahwa kawasan peruntukan pariwisata dengan kriteria memiliki objek dengan daya tarik wisata serta mendukung upaya pelestarian budaya, keindahan alam dan lingkungan. Selain itu diatur pula arahan pengendalian pemanfaatan ruang berupa peraturan zonasi untuk kawasan pariwisata yaitu: 1) pemanfaatan potensi alam dan budaya masyarakat sesuai daya dukung dan daya tampung lingkungan; 2) perlindungan terhadap situs peninggalan kebudayaan masa lampau; 3) pembatasan pendirian bangunan hanya untuk menunjang kegiatan pariwisata dan; 4) ketentuan pelanggaran pendirian bangunan.

KEK Mandalika memiliki luas 1.035,67 ha yang terletak dalam wilayah Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat [22].

KEK Mandalika merupakan Zona Pariwisata. Dalam rangka mempercepat pembangunan perekonomian di wilayah Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, serta untuk menunjang percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi nasional, perlu mengembangkan wilayah Mandalika sebagai KEK. Wilayah Mandalika memiliki potensi dan keunggulan secara geoekonomi dan geostrategis.

Pengembangan kawasan sekitar KEK Mandalika sangat terkait dengan upaya perwujudan tujuan Kepulauan Nusa Tenggara sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata [23]. Kebijakan untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui pengembangan pariwisata berbasis ekowisata, wisata budaya dan wisata bahari serta penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran dengan strategi: 1) mengembangkan prasarana dan sarana kawasan pariwisata; 2) mengembangkan prasarana dan sarana transportasi untuk meningkatkan keterkaitan antar kawasan pariwisata serta antara kawasan pariwisata dan kawasan perkotaan nasional; 3) mengembangkan kawasan perkotaan nasional dengan pusat pengembangan pariwisata. Adapun beberapa hal penting dalam rencana pengembangan Kepulauan Nusa Tenggara yang terkait dengan pengembangan Kawasan Sekitar KEK Mandalika diantaranya: 1) penetapan PKN Mataram dan PKW Praya sebagai pusat pengembangan pariwisata; 2) pengembangan jaringan jalan strategis nasional untuk mendorong perekonomian yang menghubungkan Kuta-Sengkol-Simpang Penujak; 3) pengembangan lintas penyeberangan antar provinsi yang menghubungkan Lembar-Padangbai yang membentuk Lintas Penyeberangan Sabuk Selatan; 4) pengembangan dan pamantapan Pelabuhan Lembar untuk melayani PKN Mataram dan PKW Praya sebagai pusat pengembangan Kawasan Andalan Lombok dan Sekitarnya serta Kawasan Andalan Laut Selat Lombok dan Sekitarnya; 5) rehabilitasi dan pengembangan kawasan peruntukan pariwisata bahari yang didukung ketersediaan prasarana dan sarana pariwisata di Kawasan Pantai Selatan Lombok dan Sekitarnya; 6) rehabilitasi dan pengembangan kawasan peruntukan pariwisata berbasis wisata budaya yang didukung ketersediaan prasarana dan sarana pariwisata di Kawasan Praya-Sade dan Sekitarnya serta Kawasan Pantai Selat Lombok dan Sekitarnya

Tujuan penataan ruang wilayah provinsi NTB adalah mewujudkan ruang wilayah provinsi yang maju dan lestari melalui penataan ruang secara serasi, seimbang, terpadu dan berkelanjutan dalam rangka mendorong wilayah provinsi sebagai kawasan pengembangan agrobisnis dan pariwisata untuk meningkatkan daya saing daerah dengan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan hidup dan kelestarian sumberdaya alam [24]. Salah satu kebijakannya adalah melalui pemanfaatan sumberdaya alam berbasis pada pengembangan agrobisnis dan pariwisata dengan strategi: 1) menetapkan kawasan agrobisnis dan pariwisata beserta sektor unggulannya; 2) mengembangkan lokasi produksi dan lokasi pengolahan produksi dan lokasi pemasaran produk; 3) menyediakan infrastruktur pendukung pengembangan agrobisnis

dan pariwisata; 4) merevitalisasi kawasan pesisir, laut dan pulau-pulau kecil; dan 5) mengembangkan kawasan pariwisata unggulan.

Tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Lombok Tengah adalah untuk mewujudkan ruang wilayah Kabupaten Lombok Tengah yang aman, nyaman, produktif dalam rangka mewujudkan Kabupaten Lombok Tengah sebagai pusat dan pintu masuk pariwisata Pulau Lombok yang didukung oleh budaya lokal, pertanian, kelautan dan perikanan dengan tetap memperhatikan pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan melalui penyelenggaraan pemerintahan yang baik [25].

Untuk mewujudkan tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Lombok Tengah yang dimaksud terutama terkait dalam pengembangan Kawasan Sekitar KEK Mandalika, RTRW Kabupaten Lombok Tengah telah menetapkan kebijakan dan strategi berikut: 1) pengembangan dan pemantapan wilayah yang berbasis utama pariwisata melalui pengembangan kawasan pariwisata di Kawasan Pariwisata Kuta, Teluk Awang, Bumbang dan sekitarnya serta objek-objek wisata unggulan lainnya; 2) pengembangan wilayah-wilayah yang berbasis pertanian dan perikanan disertai pengelolaan hasil dan peningkatan peran dalam mendukung agrowisata/ekowisata; 3) pengembangan dan pemantapan kawasan pantai dan laut untuk mendukung investasi, transportasi dan penyelamatan lingkungan; 4) penataan pusat-pusat pertumbuhan wilayah dan ekonomi perkotaan menunjang sistem pemasaran pariwisata, produksi pertanian dan perikanan; 5) pengembangan kelengkapan prasarana wilayah dan prasarana lingkungan dalam mendukung pengembangan pariwisata, sentra produksi pertanian, kelautan dan perikanan, pusat permukiman secara terpadu dan efisien; 6) pemeliharaan perwujudan kelestarian lingkungan hidup dan pencegahan dampak negatif kegiatan manusia yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan hidup dan pemulihan kerusakan lingkungan hidup serta menetapkan mitigasi dan adaptasi kawasan rawan bencana; 7) pengembangan kawasan budidaya untuk mendukung pengembangan dan pemantapan pariwisata, sistem agropolitan dan minapolitan.

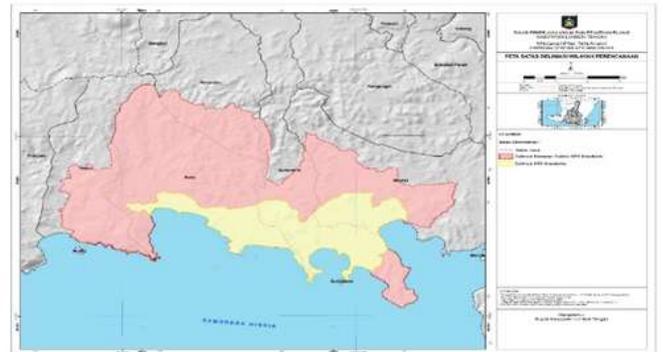
3. Gambaran Umum

KEK Mandalika terletak di bagian Selatan Pulau Lombok. KEK Mandalika ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014 untuk menjadi KEK Pariwisata. Dengan luas area sebesar 1.035,67 Ha dan menghadap Samudera Hindia. KEK Mandalika diharapkan dapat mengakselerasi sektor pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat yang sangat potensial. Keberadaan KEK Mandalika di Pulau Lombok dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Peta Pulau Lombok Provinsi NTB

Kawasan Sekitar KEK Mandalika meliputi 6 (enam) desa yaitu Desa Prabu, Desa Kute, Desa Rembitan, Desa Mertak, Desa Sengkol Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Peta Delineasi KEK Mandalika

Batas-batas Kawasan Sekitar KEK Mandalika meliputi:

- Sebelah Utara : Desa Kuta, Desa Sukadane, dan Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah;
- Sebelah Selatan : Teluk Kuta, Teluk Serenting, dan Teluk Aan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah;
- Sebelah Timur : Desa Mertak dan Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah; dan
- Sebelah Barat : Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

Kawasan Sekitar KEK Mandalika memiliki penggunaan lahan yang berbeda-beda. Penggunaan lahan didominasi kawasan pertanian dan permukiman. Pengembangan KEK Mandalika telah dilakukan secara bertahap, yaitu untuk kawasan permukiman, komersial, rekreasi dan hiburan, ruang publik, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:

a. Potensi Sosial dan Budaya

KEK Mandalika mengambil namanya dari Legenda yang dipercayai secara turun temurun oleh masyarakat Sasak. Putri Mandalika menjadi medan simbolik perempuan sasak yang rela berkorban demi ketenteraman.

Masyarakat Sasak kemudian mengenang Putri Mandalika dengan mengadakan ritual Bau Nyale (menangkap Nyale) yang dilangsungkan di beberapa tempat di pantai selatan dan berpusat di pantai Seger (berada di wilayah KEK Mandalika).



Gambar 3. Peta Pengembangan KEK Mandalika

Kawasan yang berada di sekitar KEK Mandalika memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari luasan, kondisi maupun potensi yang dimiliki. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut:

Tabel 1.

Ruang Lingkup Kawasan Sekitar KEK Mandalika

Desa	Kecamatan	Luas (Ha)	Presentase
Prabu	Kec. Pujut	576,68	15,26%
Kuta	Kec. Pujut	1604,35	42,46%
Rembitan	Kec. Pujut	419,70	11,11%
Sukadana	Kec. Pujut	306,53	8,11%
Mertak	Kec. Pujut	700,64	18,54%
Sengkol	Kec. Pujut	170,94	4,52%
Total		3.778,84	100%

Sumber : Digitasi Updating Berdasarkan Citra Spot 7, 2016

Tabel 2.

Kondisi Sosial Budaya Kawasan Sekitar KEK Mandalika

No	Kawasan Sekitar KEK Mandalika	Kondisi Sosial Budaya
1	Desa Prabu	Terdapat organisasi pemuda yaitu front pemuda prabu sebagai wadah perkumpulan putra putri desa untuk mengembangkan diri
2	Desa Kuta	Aktivitas sehari-hari maupun tradisi budaya sasak selalu dihubungkan dengan religi islam. Contohnya: selamatan (upacara keagamaan)
3	Desa Rembitan	Populasi umat islam tradisional dari suku sasak asli lombok. Bangunan rumah tradisional dimana atapnya dibuat dari alang-alang yang sudah kering, bentuk yang tinggi dan terbuat dari kayu.
4	Desa Sukadana	Populasi umat islam tradisional dari suku sasak asli lombok. Bangunan rumah masih tradisional dimana atapnya dibuat dari alang-alang yang sudah kering, bentuk yang tinggi dan terbuat dari kayu.
5	Desa Mertak	Gendang Beleq sebagai pengiring suatu perayaan, tradisi Presean juga tetap ada, dan tradisi Merariq Te Pelaik
6	Desa Sengkol	Desa tertua yang kaya akan budaya dan adat istiadat yang terus dilestarikan masyarakat

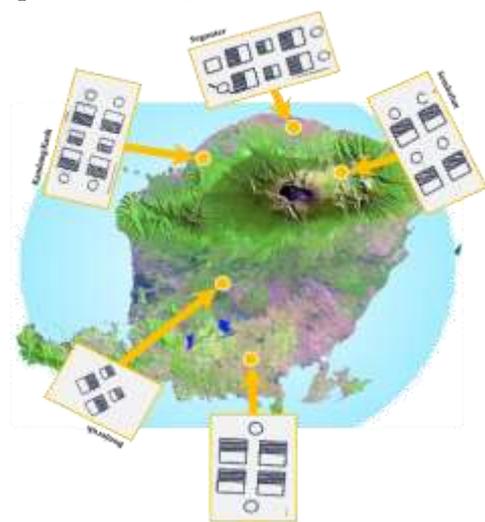
Sumber: Observasi dan Wawancara, 2021



Gambar 4. Festival Bau Nyale

b. Kearifan Lokal dan Pola Bermukim

Dalam sistem kepercayaan Sasak, Rinjani merupakan pusat bumi dan sekaligus pasak bumi dengan berbagai kekuatan kosmologi yang dimilikinya. Dalam sistem tata ruang, pandangan kosmologis ini terekspresi dalam pengembangan ruang fungsional atau ruang artifisial dari lingkungan rumah, sampai tata ruang wilayah tertentu. posisi Gunung Rinjani di kawasan utara Pulau Lombok, sehingga orientasi mata angin utama masyarakat Sasak dalam memahami dan merancang ruang artifisial adalah utara dan selatan. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 5 berikut:



Gambar 5. Pola Bermukim Suku Sasak
Sumber. [8]

KEK Mandalika memiliki konsep pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan dengan pembangunan obyek-obyek wisata dan daya tarik wisata yang selalu berorientasi kepada kelestarian nilai dan kualitas lingkungan hidup yang ada di masyarakat.

Desa adat Sade merupakan salah satu obyek wisata budaya yang terkenal dan wajib dikunjungi wisatawan karena posisinya yang merupakan salah satu jalur utama ke pusat KEK. Di sini wisatawan dapat belajar sejarah tentang Lombok, kesenian, dan dapat mencari oleh-oleh khas yang merupakan kerajinan langsung masyarakat setempat.

Dalam konsep bermukim, pemilihan lokasi permukiman pun masih mengandalkan faktor kepercayaan kosmos. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 9 berikut:



Gambar 6. Pola Bermukim Desa Adat Sade
Sumber. [9]

Dalam konteks tata ruang dan fungsi sosial, konsep rumah Sasak adalah kompleks yang terdiri dari rumah, dapur, lumbung, dan *beruqaq*. Keberadaan *beruqaq* berfungsi sebagai ruang publik, lumbung untuk ruang produktif. Axis bangunan tetap mengikuti poros Gunung Rinjani [10]



Gambar 7. Bentuk Bangunan Rumah Adat Sade

c. Tradisi Sosial Kemasyarakatan

Tradisi sosial kemasyarakatan yang dimiliki dan diwariskan oleh masyarakat Sasak terdiri atas:

- 1) Mata Pencaharian Mayoritas Sebagai Petani
Petani merupakan mata pencaharian mayoritas suku sasak. Hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat tidak memiliki pengetahuan akan pekerjaan lainnya. Selain itu, mata pencaharian sebagai petani juga sudah diwariskan turun temurun oleh keluarga yang berprofesi sebagai petani, jadi bisa dikatakan petani merupakan sumber pendapatan pokok masyarakat.



Gambar 8. Mata Pencaharian Mayoritas Sebagai Petani

- 2) Tradisi Peresean
Peresean atau perisean adalah pertarungan antara dua lelaki yang bersenjatakan tongkat rotan (penjalin) dan berperisai kulit kerbau yang tebal dan keras (perisai disebut ende). Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat suku Sasak, Lombok dan peresean ini termasuk dalam seni tari daerah Lombok. Peresean ini dimulai sejak abad ke-13, mulanya tradisi ini bertujuan untuk memanggil hujan pada musim kemarau. Namun, Peresean telah berkembang menjadi seni ketangkasan seiring berkembangnya zaman.



Gambar 9. Tradisi Peresean

- 3) Tradisi Merariq
Dalam adat perkawinan Sasak dikenal ada 8 (delapan) tahapan yang harus dilewati antara lain:
 - Midang (meminang).
Termasuk bagian dari midang ini adalah ngujang (mengunjungi pacar di luar rumah), dan bejambe' atau mereweh (pemberian barang kepada calon perempuan untuk memperkuat hubungan).
 - Pihak laki-laki harus mencuri (melarikan) penganten perempuan. Hal ini dilakukan untuk menjaga martabat (harga diri) keluarga. Ada tradisi hidup adat Sasak yang beranggapan bahwa "memberikan perempuan kepada laki-laki tanpa proses mencuri itu sama halnya dengan memberikan telur atau seekor ayam".
 - Pihak laki-laki harus melaporkan kejadian kawin lari itu kepada kepala dusun tempat pengantin perempuan tersebut tinggal, yang dikenal dengan istilah selabar (nyelabar).

Kemudian utusan laki-laki memberitahukan langsung kepada keluarga pihak perempuan tentang kebenaran terjadinya perkawinan itu yang biasa dikenal dengan mesejati. Agar perkawinan itu bisa terlaksana menurut hukum Islam, keluarga pengantin laki-laki melakukan tradisi mbait wali, yakni permintaan keluarga laki-laki supaya wali dari pihak perempuan menikahkan anaknya dengan cara Islam. Selabar, mesejati dan mbait wali merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sebab dengan tiga proses ini perkawinan baru dapat dilaksanakan secara Islam. Dalam proses mbait wali ini dilakukan pembicaraan (tawar-menawar) uang pisuka (jaminan) dan mahar (maskawin).

- Pelunasan uang jaminan dan mahar. Pihak laki-laki dituntut untuk membayar uang jaminan kepada pihak keluarga perempuan. Jika pihak laki-laki tidak dapat memberikan uang jaminan, dapat dipastikan perkawinan akan gagal.
- Setelah pelunasan pembayaran uang jaminan, barulah dilakukan akad nikah dengan cara Islam.
- Begawe yakni acara pesta perkawinan atau resepsi pernikahan pada waktu orang tua si gadis akan kedatangan keluarga besar mempelai laki-laki, yang semua biayanya menjadi tanggungjawab pihak laki-laki.
- Nyongkolan, yaitu mengantarkan kembali pihak perempuan pada pihak keluarganya. Biasanya dalam acara ini pasangan pengantin diarak keliling kampung dengan berjalan kaki diiringi musik tradisional (gendang belek dan kecimol). Secara lebih Sederhana, kedelapan prosesi itu dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni proses perkenalan (midang, beberayean atau bekemelean, subandar), lari bersama untuk kawin (melaiang atau merari', sejati, selabar), dan akad nikah dan proses penyelesaiannya (ngawinang, begawe, dan, nyongkolan,).



Gambar 10. Tradisi Merariq

4) Tradisi Nyongkolan

Nyongkolan adalah sebuah kegiatan adat yang menyertai rangkaian acara dalam prosesi perkawinan pada suku sasak di Lombok Nusa Tenggara Barat, kegiatan ini berupa arak-arakan, kedua mempelai dari rumah mempelai pria ke rumah mempelai wanita, dengan diiringi keluarga dan kerabat mempelai pria, dan memakai baju adat. Upacara nyongkolan biasanya diikuti oleh banyak orang, dan pasangan pengantin yang diarak diperlakukan seperti seorang raja dan ratu yang berjalan diiringkan oleh para pengawal, prajurit dan dayang-dayangnya. Oleh karena itulah pengantin sering pula disebut raja sejelo yang artinya raja sehari. Ada kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, yaitu bahwa jika seseorang menolak untuk ikut sebagai pengiring dalam acara nyongkolan, maka jika suatu saat orang tersebut mengadakan acara nyongkolan, akan banyak pula orang yang akan menolak untuk mengiringinya.



Gambar 11. Tradisi Nyongkolan

d. Tradisi Sosial Keagamaan

1) Tradisi Maulid

Maulid Nabi Muhammad SAW atau biasa disebut *Mulud* oleh Suku Sasak jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awwal merupakan hari yang ditunggu-tunggu oleh umat Islam di berbagai belahan dunia. Berbagai kegiatan umumnya dilakukan untuk menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad, seperti bersholawat, pengajian, lomba tilawah dan lain sebagainya. Selain kegiatan tersebut diatas, berbagai kegiatan yang telah mentradisi dilakukan untuk menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW, seperti: *Praja*, *Nyunatan*, *Ngurisan*, *Namatan* dan lain sebagainya.



Gambar 12. Tradisi Maulid

2) Tradisi Lebaran Ketupat
 Masyarakat Lombok biasanya merayakan lebaran ketupat dengan jalan-jalan ke destinasi wisata, ziarah makam, atau berkumpul dengan keluarga. Tradisi Lebaran Topat atau di lingkungan masyarakat Sasak disebut sebagai Lebaran Nine dilakukan setelah menjalani puasa sunah selama enam hari di bulan Syawal.

Tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun. Lebaran topat juga bisa dilaksanakan setelah menunaikan puasa sunnah Syawal selama enam hari berturut-turut. Masyarakat Lombok mengenal tradisi ini dengan sebutan lebaran kedua. Dalam tradisi ini, masyarakat melakukan serangkaian agenda.



Gambar 13. Tradisi Lebaran Ketupat

Identitas lokal masyarakat Sasak dapat diklasifikasikan dalam tradisi sosial kemasyarakatan, sosial keagamaan dan budaya. Hal tersebut dilakukan sebagai tahapan untuk menganalisis lebih lanjut dari identifikasi yang telah dilakukan sebelumnya berdasarkan potensi yang dimiliki masyarakat Sasak. Identitas dan karakteristik sebuah komunitas masyarakat dapat dilihat dari tradisi dan budaya yang secara khas dimiliki dan diwariskan serta terbentuk melalui bentuk pergaulan dan juga interaksi yang terjadi antar anggota masyarakat dalam sebuah komunitas. Nilai-nilai yang muncul dan berkembang serta diyakini kebenarannya secara filosofis dari sebuah komunitas tersebut dapat menjadi pembentuk identitas.

Oleh karena itu dalam rangka menemukan identitas lokal masyarakat Sasak dilakukan analisis deskriptif untuk dapat mengetahui makna dan peranan dari identitas lokal sehingga identitas lokal yang dimiliki dan diwariskan dapat dikembangkan dengan lebih tepat, bermakna serta memberikan kontribusi bagi pengembangan identitas suatu kawasan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4. Analisis triangulasi selanjutnya dilakukan sebagai tahapan berikutnya dalam rangka merumuskan Konsep Pengembangan KEK Mandalika dan Sekitarnya. Konsep pengembangan dirumuskan berdasarkan identitas lokal masyarakat Sasak dengan mengkajinya berdasarkan teori dan kebijakan terkait. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

f. Makna dan Peranan Identitas Lokal Masyarakat Sasak

Tabel 3.
 Analisis Deskriptif Identitas Lokal Masyarakat Sasak

No	Identitas Lokal Masyarakat Sasak	Makna Identitas Lokal Masyarakat Sasak	Peranan Identitas Lokal Masyarakat Sasak
1	Tradisi Sosial Kemasyarakatan		
	Mayoritas masyarakat bermata pencaharian petani maupun buruh tani dan sebagian bergerak di bidang pariwisata	Menjadi petani mewarisi mata pencaharian orangtua atau generasi sebelumnya	<input type="checkbox"/> Perekat solidaritas sosial <input type="checkbox"/> Media sosialisasi; terutama memberikan edukasi bagi generasi muda untuk mengetahui dan meneruskan tradisi yang ada
	Tradisi Presean sebagai pertarungan dua lelaki Sasak bersenjata tongkat rotan (penjalin) serta berperisai kulit kerbau tebal dan keras (ende),	Tradisi Peresean sebagai simbol kejantanan atau heroik pemuda, sportivitas dan pertemuan persahabatan	<input type="checkbox"/> Media interaksi sosial

No	Identitas Lokal Masyarakat Sasak	Makna Identitas Lokal Masyarakat Sasak	Peranan Identitas Lokal Masyarakat Sasak
	dilakukan setelah bertarung yang kemudian saat ini menjadi hiburan		masyarakat, individu satu dengan individu lainnya dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh pihak sehingga tradisi terselenggara
	Tradisi Merariq sebagai adat-istiadat Sasak saat awal proses pernikahan secara adat dengan membawa lari atau menculik seorang gadis yang akan dinikahi.	Tradisi Merariq memiliki makna keberanian bertanggung jawab, keteguhan mewujudkan pernikahan dan penyelesaian perkara melalui musyawarah	<input type="checkbox"/> Modal sosial masyarakat yang mencerminkan nilai sosial, partisipasi, hubungan timbal balik dan kepercayaan yang baik dalam masyarakat
	Tradisi Nyongkolan sebagai kegiatan adat yang menyertai rangkaian acara dalam prosesi perkawinan pada suku Sasak	Tradisi Nyongkolan mengenalkan pengantin pada masyarakat bahwa mereka telah menikah	<input type="checkbox"/> Identitas Individu atau Kelompok yang khas sehingga tetap terjaga dan lestari warisan leluhur yang ada
	Ritual Bau Nyale sebagai budaya mengenang Putri Mandalika	Bau Nyale mengandung makna nilai ketulusan, pengorbanan dan ketentraman	<input type="checkbox"/> Pengendali perilaku masyarakat, yaitu untuk mengatur dan melindungi masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat (sosial ataupun spiritual)
	Awiq-awiq sebagai aturan bersama yang disepakati secara adat oleh masyarakat dan tokoh agama atau tokoh masyarakat setempat	Awiq-awiq sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak terutama dalam berinteraksi dan mengelola sumberdaya alam & lingkungan	<input type="checkbox"/> Pedoman interaksi sesama manusia yang menjadi kesepakatan bersama sehingga kebiasaan/tradisi yang dilakukan tetap terjaga
	Populasi umat islam tradisional merupakan suku Sasak. Islam adalah agama yang mayoritas di pulau Lombok. Sebagai agama mayoritas tidak heran banyak orang luar di Lombok menyebut Lombok sebagai 'pulau seribu masjid'. Di masyarakat Sasak, ada perbedaan nama untuk menyebutkan tempat ibadah seperti masjid dan musollah (surau bahasa Jawa). Masjid diistilahkan untuk menyebutkan tempat sholat lima waktu dan digunakan untuk kegiatan sholat jumat. Sedangkan musollah, digunakan sholat lima waktu, tetapi tidak digunakan untuk sholat jumat. Perbedaan ini juga secara umum melekat pada ukuran bangunannya. Masjid memiliki ukuran lebih besar dibandingkan dengan Mushola.	Islam diwujudkan oleh masyarakat Sasak sebagai rutinitas, seperti sholat, haji, zakat, bangun masjid dan sebagainya. Keberadaan masjid menjadi salah satu ukuran dari semangat keberagaman masyarakat Sasak. Semakin banyak masjid di setiap kampung/desa, semakin semarak semangat syiar keagamaannya. Satu desa bisa saja memiliki dua sampai lima masjid, di luar mushola/surau. Masjid benar-benar menjadi simbol sentralisasi semangat masyarakat Lombok. Perkembangan Islam di Lombok memang dipandang sangat cepat, hal ini tentu saja karena struktur masyarakat yang tradisional dan cara pendakwah (tuan guru) yang menyesuaikan dengan kultur masyarakat Lombok.	<input type="checkbox"/> Wadah menyalurkan perasaan tentang kehidupan untuk memenuhi kebutuhan dan nilai kehidupan manusia, baik sosial, budaya, dan spiritual
	Bahasa Sasak (bahasa asli) sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari	Bahasa Sasak sangat sederhana, paling banyak hanya terdiri dari dua suku kata.	
	Bangunan rumah masih tradisional dimana atapnya dibuat dari alang-alang yang	Rumah tradisional memiliki nilai kosmologis (orientasi Gunung Rinjani), filosofis (fungsi sosial) dan konsepsi rumah dan bangunan sekitarnya (tata letak).	
	Gendang Beleq sebagai alat kesenian tradisional di Lombok yang mengiringi tradisi atau upacara adat di Lombok	Gendang Beleq memiliki nilai filosofis dan juga disakralkan oleh masyarakat Suku Sasak. Masyarakat Sasak menilai Gendang Beleq memiliki nilai keindahan,	

No	Identitas Lokal Masyarakat Sasak	Makna Identitas Lokal Masyarakat Sasak	Peranan Identitas Lokal Masyarakat Sasak
2		ketekunan, kesabaran, kebijakan, ketelitian, dan kepahlawanan. Nilai-nilai tersebut selalu diharapkan menyatu dengan hati masyarakat Suku Sasak.	
	Tradisi Sosial Keagamaan		
	Tradisi Maulid yang dilakukan oleh masyarakat atau komunitas Islam untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan <i>begibung</i>	Tradisi Maulid agar umat Islam Sasak menanamkan sikap cinta dan kasih sayang sesuai ajaran Rasulullah dan menaati Sunnahnya	<input type="checkbox"/> Modal sosial masyarakat yang mencerminkan norma agama atau spiritual dalam masyarakat <input type="checkbox"/> Pengendali atau pengatur perilaku dalam kehidupan bermasyarakat <input type="checkbox"/> Meningkatkan nilai dan jiwa spiritual masyarakat
	Tradisi Lebaran Topat (Ketupat) dilakukan di hari ketujuh Bulan Syawal	Tradisi Lebaran Topat sebagai penutup setelah menunaikan ibadah puasa sunnah Syawal.	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Tabel 4.
Analisis Triangulasi Perumusan Konsep Pengembangan KEK Mandalika dan sekitarnya

No	Identitas Lokal Masyarakat Sasak	Sintesis Teori dan Kebijakan	Konsep Pengembangan KEK Mandalika dan Kawasan Sekitarnya
1	Identitas Lokal Masyarakat Sasak terdiri dari : <input type="checkbox"/> Tradisi sebagai budaya khas Lombok yang memiliki nilai sosial kemasyarakatan <input type="checkbox"/> Tradisi sebagai budaya khas Lombok yang memiliki nilai sosial keagamaan	<input type="checkbox"/> Tradisi merupakan warisan kebudayaan dari masa lalu yang diwariskan turun menurun dari nenek moyang dan memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan kebudayaan mereka. Tradisi dilakukan untuk memenuhi nilai sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan <input type="checkbox"/> Budaya yang terbentuk dari interaksi dan pergaulan antar warga dan komunitas di Indonesia terdiri atas : rumah adat, upacara adat, suku bangsa, bahasa daerah, seni tari, seni musik dan seni rupa tradisional <input type="checkbox"/> Pelestarian tradisi dan budaya lokal dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat untuk menjaga dan memelihara sejarah dan identitas lokal yang dimiliki <input type="checkbox"/> Pengembangan KEK Mandalika dan sekitarnya dengan peruntukan pariwisata berbasis wisata	Apresiasi, pelestarian dan pengelolaan tradisi dan budaya lokal masyarakat Sasak Apresiasi tradisi dan budaya lokal masyarakat Sasak dilakukan melalui penilaian, edukasi, empati, terhadap karya seni sebagai sarana untuk meningkatkan rasa cinta masyarakat terhadap karya anak bangsa, dan bentuk kepedulian terhadap sesama. Pelestarian tradisi dan budaya lokal masyarakat Sasak sebagai upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan tradisi budaya lokal beserta nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pengelolaan tradisi dan budaya lokal masyarakat Sasak merupakan upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan tradisi budaya lokal melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat
2	Identitas lokal masyarakat Sasak memiliki makna atau nilai sosial kemasyarakatan dan spiritual.		
3	Identitas lokal masyarakat Sasak memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan spiritual.		

No	Identitas Lokal Masyarakat Sasak	Sintesis Teori dan Kebijakan	Konsep Pengembangan KEK Mandalika dan Kawasan Sekitarnya
		budaya yang didukung ketersediaan prasarana dan sarana pariwisata	

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identitas lokal masyarakat Sasak menunjukkan bahwa identitas lokal berhubungan erat dengan makna dan peranannya yang penting terhadap kehidupan sosial, budaya, spiritual masyarakat Sasak. Identitas lokal masyarakat Sasak merupakan budaya yang khas dimiliki oleh masyarakat Sasak terdiri atas tradisi sosial kemasyarakatan, yaitu: mata pencaharian, kesenian, adat-istiadat, aturan adat dan tradisi sosial keagamaan yaitu kepercayaan atau ritual keagamaan.

Makna dari identitas tersebut adalah memenuhi nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Berdasarkan hasil analisis triangulasi menunjukkan bahwa konsep pengembangan KEK Mandalika dan kawasan sekitarnya dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, yaitu dengan melakukan apresiasi, pelestarian dan pengelolaan tradisi dan budaya lokal masyarakat Sasak. Hal tersebut dilakukan sebagai perwujudan upaya pemeliharaan ritual Sasak [19].

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Identitas lokal masyarakat Sasak terdiri atas tradisi sosial kemasyarakatan, yang meliputi mata pencaharian, kesenian, adat-istiadat, aturan adat dan tradisi sosial keagamaan yaitu kepercayaan atau ritual keagamaan.
2. Identitas lokal masyarakat Sasak tetap terjaga dan terpelihara eksistensinya karena memiliki makna dan peranan yang penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan.
3. Dalam rangka menjaga eksistensi identitas lokal masyarakat Sasak maka konsep pengembangan KEK Mandalika dan sekitarnya adalah apresiasi, pelestarian dan pengelolaan budaya lokal masyarakat Sasak

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap konsep pengembangan yang telah dirumuskan adalah :

1. Kerjasama seluruh *stakeholders* untuk dapat mewujudkan konsep pengembangan yang terintegrasi dengan kebijakan pengembangan KEK Mandalika dan sekitarnya, yaitu sebagai pusat dan pintu masuk pariwisata Pulau Lombok yang didukung oleh budaya lokal.
2. Identitas lokal yang memiliki potensi daya tarik wisata memerlukan strategi penanganan maupun pengembangan yang tepat dan berkelanjutan yang

melibatkan *stakeholders* terkait sehingga eksistensinya tetap terjaga, lestari, dan menjadi warisan luhur bagi generasi berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Cresswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. California: SAGE Publication, Inc.
- [2] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- [3] Rapoport, A. (1969). *House, Form, and Culture*. United States of America: Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J.
- [4] Poerwadarminta W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta
- [5] Koentjaraningrat. (1995). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- [6] Fauzia, I. Y. (2009). Menguak Konsep Kebersandingan Fethullah Gulen Dan Asimilasi Budaya Tariq Ramadhan. *Studi Keislaman Islamica*, 3(2), 1–19. <http://doi.org/http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/45>
- [7] Matondang, A., Lubis, Y. A., dan Suharyanto, A. (2017). Eksistensi Budaya Lokal Dalam Usaha Pembangunan Karater Siswa SMP Kota Padang Sidempuan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 3 (2): 103 - 116 <http://dx.doi.org/10.24114/antro.v3i2.8306>
- [8] Hirsan, F.P. (2005). Identifikasi Pola Bermukim Masyarakat Suku Sasak Yang Dipengaruhi Oleh Sistem kekerabatan. *Jurnal Plannit*. 3 (1): 34-47
- [9] Mahayani, S. A. (1995). *Bentuk-bentuk Arsitektur dan Konsep Religi Pendukungnya di Permukiman Suku Sasak Dusun Sade Lombok NTB*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Budaya Fakultas Sastra UGM
- [10] Sukawi dan Zulkifli (2010). *Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Kondisi Iklim Lingkungan Tropis*. Studi Kasus Desa Adat Sade Lombok. *BERKALA TEKNIK* Vol 1 No. 6 November 2010.
- [11] Rapoport, A. (1969). *House, Form, and Culture*. London: Prentice Hall International, Inc.
- [12] Fajarini, U. (2014). *Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Sosio Didakta: Social Science Education Journal. 1 (2) p 123 – 130
- [13] Humaeni, A. (2015). *Ritual, Kepercayaan Lokal, dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten*. el – Harakah. Vol. 17 No. 2 hal 157-181. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/viewFile/3343/pdf>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2022.
- [14] Kanzunudin, M. (2017). *Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At - Taqwa Loram Kulon Kudus*. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/viewFile/1748/1133>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2022.
- [15] Hadiwinoto, S. (2002). “Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya.” Makalah disampaikan pada

Seminar Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak, di Demak, 17 Januari 2002

- [16] Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa, Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya. Arsitektur : Langkau Betang , 86 - 99. https://www.researchgate.net/publication/318915922_ARSITEKTUR_TRADISIONAL_TIONGHOA_TINJAUAN_TERHADAP_IDENTITAS_KARAKTER_BUDAYA_DAN_EKSISTENSINYA. Diakses pada tanggal 5 Februari 2022.
- [17] Lewis, M. (1983). Conservation: A Regional Point of View dalam M. Bourke, M. Miles dan B. Saini (eds). Protecting the Past for the Future. Canberra: Australian Government Publishing Service.
- [18] Smith, L. (1996). Significance Concepts in Australian Management Archaeology” dalam L. Smith dan A. Clarke (eds). Issue in Management Archaeology, Tempus, vol 5.
- [19] Sasongko, I. (2005). Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya. Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah. Jurnal DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR Vol. 33, No. 1, Juli 2005: 1 - 8 <https://core.ac.uk/download/pdf/198115714.pdf>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2022.
- [20] Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2009 tentang Kawasan Ekonomi Khusus
- [21] Pemerintah Indonesia. (2008). Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional.
- [22] Pemerintah Indonesia. (2014). Peraturan Pemerintah Nomor 52 tahun 2014 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika
- [23] Presiden Republik Indonesia. (2014). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kepulauan Nusa Tenggara
- [24] Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2010). Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- [25] Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah (2011). Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Tengah Nomor 7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Lombok Tengah